

Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Menggunakan Metode *Problem Solving* Pada Siswa Kelas III SDN 185 Bengkulu Utara Tahun Pelajaran 2022/2023

Solihat

SD Negeri 185 Bengkulu Utara
solihatkhanza@gmail.com

Abstrak: Permasalahan dalam penelitian ini adalah penggunaan metode pembelajaran oleh guru Pendidikan Agama Islam yang masih bersifat konvensional sehingga peserta didik tidak tertarik untuk memperhatikan materi pembelajaran sehingga berpengaruh terhadap prestasi belajarnya. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam melalui metode *problem solving* pada siswa kelas III SD Negeri 185 Bengkulu Utara, Kabupaten Bengkulu Utara tahun pelajaran 2022/2023. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dikatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode *Problem Solving* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan pada kondisi awal siswa yang mendapat nilai sama atau di atas KKM 75 yang tuntas ada 7 siswa (38,88%) dan yang belum tuntas 11 siswa (61,11%), siklus I yang mencapai ketuntasan belajar 11 siswa (61,11%) dan siswa yang belum tuntas 7 siswa (38,89%), sedangkan pada siklus II yang mencapai ketuntasan belajar adalah sebanyak 17 siswa (94,44%), dan ada satu siswa yang dinyatakan belum tuntas. Nilai rata-rata pra siklus = 56,67, nilai rata-rata siklus I = 74,72, nilai rata-rata siklus II = 84,72 lebih tinggi.

Kata Kunci: Prestasi Belajar, *Problem Solving*

Pendahuluan

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi. Peran seorang guru atau pendidik sangatlah penting, guru mempunyai peranan ganda yaitu sebagai pengajar dan pendidik. Guru adalah seorang pengajar dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Peran dalam dalam proses kemajuan pendidikan sangatlah penting. Guru merupakan salah satu faktor utama bagi terciptanya generasi penerus bangsa yang berkualitas. Di dalam belajar mengajar seorang guru harus mengetahui dan memahami cara atau metode yang digunakan pada proses pembelajaran yang nantinya akan mempermudah proses penyampaian materi kepada peserta didik, mudah dipahami dan ditangkap oleh peserta didik.

Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang sangat fundamental yang harus diberikan kepada setiap anak sejak usia dini, hal ini wajib diberikan kepada setiap orang muslim. Pendidikan agama dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt dan berakhlak mulia. Hal ini sesuai yang tercantum dalam Permendiknas No. 22 tahun 2006 bahwa pendidikan Nasional yang berdasarkan Pancasila dan undang-undang dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, berfungsi mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakup, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Nomor 22, 2007).¹

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan solusi yang strategis yang tepat dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan agama di sekolah. Selain merupakan strategi yang efektif, Pendidikan Agama Islam juga dibutuhkan di madrasah untuk meningkatkan kualitas karakter peserta didik. Dimana Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk meningkatkan

¹ Depdiknas. 2006. Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi. Jakarta: Depdiknas

keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman siswa terhadap ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Depag RI, 2004).²

Keberhasilan pembelajaran mata pelajaran agama Islam ini akan tercapai apabila seorang guru mampu menguasai dan mengorganisir metode pembelajaran dengan baik. Sedangkan faktor penyebab kegagalan dalam pembelajaran yaitu ketika guru tidak dapat atau tidak mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif serta interaktif, dimana suasana kondusif ini membuat siswa nyaman untuk belajar serta suasana interaktif yang diciptakan mampu membuat siswa bergairah untuk belajar, memiliki kreativitas dan juga tanggung jawab untuk dapat belajar secara mandiri.

Cara mengajar guru yang baik merupakan kunci dan prasarat bagi siswa untuk dapat belajar dengan baik ialah jika siswa itu dapat mempelajari apa yang seharusnya dipelajari, sehingga indikator hasil belajar yang diinginkan dapat dicapai oleh siswa. Guru yang profesional tentu akan mengusahakan metode pembelajaran interaktif yang dapat merangsang kemampuan belajar siswa sehingga mampu memunculkan kreativitas belajarnya agar tujuan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat tercapai hasil yang maksimal (Trianto, 2009).³

Seperti yang terjadi di SD Negeri 185 Bengkulu Utara Kecamatan Ulok Kupai, Kabupaten Bengkulu Utara, dimana cara pembelajaran yang digunakan hanya menggunakan metode ceramah dan guru masih menjadi subjek pembelajaran, sehingga peserta didik tidak tertarik untuk memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru, dan juga peserta didik mudah bosan dalam proses pembelajaran. Tentu saja hal ini sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Seperti yang di ketahui, bahwa prestasi belajar siswa di SDN 185 Bengkulu Utara sini masih rendah, jika dilihat dari hasil perolehan nilai pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam masih banyak siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM sebanyak 60%. Sehingga diperlukan adanya sebuah metode pembelajaran yang efektif yaitu metode untuk bisa meningkatkan prestasi belajar peserta didik di SDN 185 Bengkulu Utara. Hal ini diperlukan karena penggunaan metode pembelajaran yang diterapkan yaitu metode ceramah belumlah menarik minat belajar peserta didik, sehingga belum bisa mendukung secara penuh untuk peningkatan prestasi belajar peserta didik di SDN 185 Bengkulu Utara tersebut.

Sehubungan dengan hal diatas ada beberapa hal lain yang perlu diperhatikan, berkenaan dengan upaya mewujudkan proses pembelajaran yang variatif, inovatif, dan konstruktif, yaitu: a) situasi kelas yang dapat merangsang anak melakukan kegiatan belajar secara bebas; b) peran guru sebagai pengarah dalam belajar; c) guru berperan sebagai penyedia fasilitas; d) guru berperan sebagai pendorong; dan e) guru berperan sebagai penilai proses dan hasil belajar anak. (Susanto, 2013)⁴.

Selain itu, guru juga harus bisa memberikan sebuah metode pembelajaran yang menarik sehingga dapat mewujudkan proses pembelajaran yang variatif, inovatif dan konstruktif. Penggunaan metode pembelajaran yang efektif akan membuat peserta didik lebih antusias dalam menerima materi pembelajaran. Dari apa yang diamati oleh peneliti, prestasi belajar peserta didik di SD Negeri 185 Bengkulu Utara Kecamatan Ulok Kupai, Kabupaten Bengkulu Utara, masih belum bisa dikatakan memuaskan. Indikasi keberhasilan prestasi belajar dapat dilihat dari tiga aspek yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Dari ketiga aspek tersebut terlihat bahwa peserta didik, khususnya di kelas III, kurang bisa menguasai materi yang telah diberikan.

² Departemen Agama RI. 2004. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Surabaya: Mekar Surabaya

³ Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Surabaya: Kencana

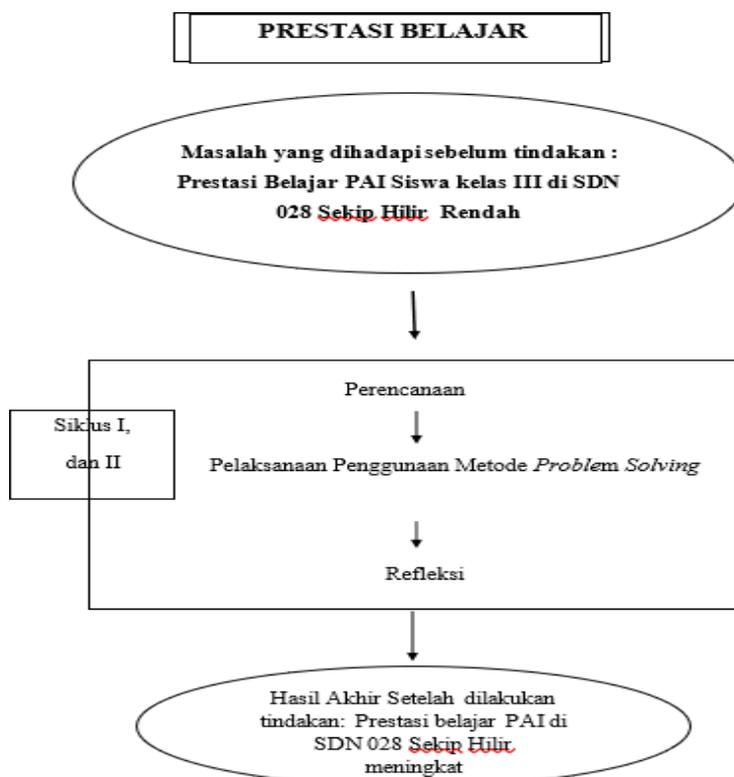
⁴ Ahmad, Susanto. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Indikator efektivitas dari penggunaan metode problem solving itu sendiri dapat ditunjukkan melalui keadaan kelas yang hidup dan tidak pasif, dalam artian bukan hanya guru saja yang komunikatif namun peserta didik juga harus aktif dalam proses pembelajaran. Keadaan kelas yang hidup ini disebabkan siswa pada pembelajaran menggunakan metode problem solving ini mempunyai rasa ingin tahu yang besar, memiliki minat yang luas, pemikiran yang jauh lebih maju serta interaktif. Dalam hal ini siswa yang interaktif biasanya lebih mandiri serta memiliki rasa percaya diri yang tinggi yang membuat mereka berani untuk mengambil resiko. Artinya, dalam melakukan sesuatu yang bagi mereka amat berarti, dianggap penting dan disukai, mereka akan tetap konsisten karena dorongan yang besar dalam melakukan suatu tindakan atau aktivitas untuk mempertahankan atau memperoleh apa yang mereka inginkan.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui apakah penerapan metode pembelajaran Problem Solving dapat meningkatkan prestasi belajar PAI siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri 185 Bengkulu Utara Kabupaten Bengkulu Utara Tahun Pelajaran 2022/2023.

Metode Penelitian

Metode *Problem Solving* merupakan salah satu teknik pembelajaran berbasis masalah yang menyediakan kondisi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan analitis serta memecahkan masalah kompleks dalam kehidupan nyata sehingga akan memunculkan “budaya berpikir” pada diri siswa sehingga dapat menghidupkan suasana belajar aktif siswa dikelas dibanding dengan metode pembelajaran yang lain. Dengan aktifnya siswa mengikuti pembelajaran maka akan mampu meningkatkan prestasi belajarnya khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.



Gambar 1. Alur Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, maka Hipotesis Tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut: Bahwa Melalui Metode Pembelajaran Problem Solving dapat meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri 185 Bengkulu Utara Kabupaten Bengkulu Utara Tahun Pelajaran 2022/2023.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Suyadi (2010: 18) mengemukakan bahwa secara harfiah, Penelitian Tindakan kelas (PTK) berasal dari bahasa Inggris, yaitu *Classroom Action Research*, yang berarti *action research* (penelitian dengan tindakan) yang dilakukan di kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah pencerminan dalam bentuk tindakan terhadap kegiatan belajar yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan.⁵ Sedangkan menurut Elliot (1982) bahwa PTK adalah tentang situasi sosial untuk meningkatkan kualitas tindakan di dalamnya. Seluruh prosesnya mencakup; telaah, diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan pengaruh yang menciptakan hubungan antara evaluasi diri dengan perkembangan profesional.⁶

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran di kelas, sehingga hasil belajar siswa dapat ditingkatkan (Daryanto, 2014).⁷

Data merupakan suatu hal yang penting dalam suatu penelitian. Pengumpulan data dimaksudkan untuk memperoleh data atau keterangan yang benar dan dapat dipercaya dalam penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah teknik observasi. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian (Margono, 2000). Dalam menggunakan teknik observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blanko pengamatan sebagai instrumen. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi. (Arikunto, 1998).⁸

Kemudian menggunakan teknik tes, teknik ini adalah serentetan pertanyaan atau latihan dan alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok (Arikunto, 2006). Tes yang sering digunakan adalah tes keberhasilan atau sering kita kenal dengan istilah Criterion Refented Test (CRT) adalah test yang terdiri dari item-item secara langsung mengukur tingkah laku yang harus dicapai oleh suatu proses pembelajaran. Tes pengukur keberhasilan ini juga dikenal dengan Penilaian Acuan Patokan (PAP) (Sanjaya, 2008). Acuan yang digunakan dalam tes ini adalah KKM dari mata pelajaran itu sendiri. Dalam penelitian ini teknik tes digunakan untuk mengukur prestasi belajar PAI. Tes yang dilakukan adalah tes pada tiap siklus, tes ini untuk mengetahui adanya peningkatan prestasi belajar siswa. Soal-soal pertanyaan dalam tes dibuat sesuai dengan materi yang disampaikan oleh Guru Agama dan digunakan dalam penelitian.⁹

Selanjutnya menggunakan teknik dokumentasi, menurut Arikunto (2006) dokumentasi adalah berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis. Didalam melaksanakan metode dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, absensi siswa, catatan harian dan sebagainya. Jadi dapat disimpulkan bahwa metode dokumentasi adalah metode yang dipergunakan untuk memperoleh data yang sumber informasinya berupa RPP pembelajaran materi PAI, silabus, daftar nilai dan buku-buku lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi siklus II dan refleksi siklus II dinyatakan bahwa pelaksanaan tindakan siklus II sudah sesuai dengan hasil yang diharapkan, semua masalah yang timbul dapat diatasi maka tidak diperlukan lagi rancangan siklus berikutnya, jadi cukup 2 siklus.

⁵ Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*. Yogyakarta : PEDAGOGIA

⁶ Elliot, John. (1982). "Developing Hypothesis abot Classroom from Teachers Practical Constructs: an Account of the Work of the Ford Teaching Project". The Action Research Reader Geelong Vcitoria: Deakin University.

⁷ Daryanto. (2014). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.

⁸ Margono. 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta

⁹ Arikunto, S. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara

Tabel 1. Perbandingan Hasil Nilai Siklus I dan Nilai Siklus II

No	Hasil (Angka)	Siklus I		Siklus II	
		Jumlah Siswa	Persen (%)	Jumlah Siswa	Persen (%)
1	91-100	1	5,56	7	38,89
2	75-90	10	55,56	10	55,56
3	60-74	4	22,22	1	5,56
4	50-59	2	11,11	0	0
5	<49	1	5,56	0	0
Jumlah		18	100	18	100

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh kolaborator, beliau memaparkan bahwa pada saat pelaksanaan siklus II berlangsung kondisi kelas sudah kondusif dimana siswa sudah dapat mengikuti mata pelajaran yang diberikan dengan seksama. Sehingga proses belajar dan mengajar terlihat matang dan siswa akan dapat menyerap materi dengan mudah. Dalam siklus II ini, kondisi siswa sudah dapat berdiskusi dengan baik, berani bertanya dan aktif dalam melakukan tanya jawab dengan guru mata pelajaran yang bersangkutan. Selain itu, siswa juga sudah bisa menjawab pertanyaan dengan benar. Disini sudah terlihat adanya peningkatan prestasi belajar yang diukur dengan nilai yang diperoleh dari hasil tes yang dilakukan. Semua siswa mampu mencapai nilai KKM, sehingga pada siklus II ini dinyatakan adanya peningkatan prestasi belajar pada siswa kelas III.

Tabel 2. Perbandingan Ketuntasan Nilai Siklus I dan Siklus II

No	Ketuntasan Belajar	Siklus I		Siklus II	
		Jumlah	Persen (%)	Jumlah	Persen (%)
1	Tuntas	11	61,11	17	94,44
2	Belum Tuntas	7	38,89	1	5,56
Jumlah		18	100	18	100

Dilihat dari kondisi guru, beliau memaparkan bahwa pada saat guru menyampaikan materi dengan menerapkan metode problem solving, sudah sangat bagus karena penerapannya sudah secara lengkap dengan disertai media pembelajaran. Sehingga siswa lebih tertarik untuk memperhatikan materi yang disampaikan dan siswa lebih mampu menyerap materi yang diberikan. Guru juga terlihat sudah sangat menguasai materi yang diberikan sehingga semua berjalan lancar dan suasana dalam KBM sangat efektif

Selanjutnya adalah pembahasan antar siklus yang dimaksudkan untuk mengetahui perbedaan pelaksanaan tindakan antar siklus dengan memaparkan perkembangan yang terjadi dan membandingkan hasilnya.

Tabel 3. Perbedaan Pelaksanaan Tindakan Kompetensi Dasar Materi Membiasakan Perilaku Terpuji Menggunakan Metode Problem Solving

No	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
1.	Pembelajaran masih menggunakan metode ceramah	Pembelajaran menggunakan metode <i>Problem Solving</i>	Pembelajaran menggunakan metode <i>Problem Solving</i> yang disempurnakan
2.	<i>Teacher Centre Oriented</i> , yaitu belajar berpusat pada guru yang mengacu pada ketuntasan materi semata	Belajar berpusat pada siswa	Belajar berpusat pada siswa secara kooperatif, komunikatif dan inovatif

3.	Produk <i>Oriented</i> , yaitu menitik beratkan pada hasil akhir	Pembelajaran menitik beratkan pada proses belajar	Pembelajaran menitik beratkan pada proses belajar eksploratif berdasarkan pemecahan masalah
4.	Belum menggunakan media pembelajaran	Belum menggunakan media pembelajaran	Menggunakan media pembelajaran yang modern dan lebih menarik
5.	Siswa terbiasa menghafalkan jawaban daripada penyelesaian masalah	Menyajikan soal yang berkaitan dalam kehidupan sehari-hari	Menyajikan soal yang bervariasi sesuai kemampuan siswa yang berkaitan dalam kehidupan sehari-hari.
6.	Pembelajaran hanya berlangsung dikelas dan siswa hanya mencatat materi yang diberikan	Pembelajaran masih berlangsung dikelas namun siswa sudah mulai aktif dalam proses pembelajaran	Pembelajaran yang dilakukan berlangsung dikelas dan berlangsung diluar lingkungan kelas, siswa mempraktikkan penerapan materi belajar secara langsung dilingkungan

Dengan adanya perbedaan pelaksanaan antar siklus, ternyata berpengaruh pula terhadap hasil yang diperoleh. Hasil perolehan itu dapat dilihat pada tabel 4 rekap hasil pelaksanaan tindakan hasil antar siklus.

Tabel 4. Rekap Hasil Pelaksanaan Tindakan Antar Siklus

No	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
1.	Ketuntasan Klasikal 33,33%	Ketuntasan Klasikal 61,11% (11 siswa)	Ketuntasan Klasikal 100% (21 siswa)
2.	Belum menggunakan metode problem solving	Penerapan metode problem solving secara sederhana	Penerapan metode problem solving secara lengkap menggunakan media pembelajaran
3.	Kemampuan menjawab soal dengan predikat sangat baik dan baik 33,33%	Kemampuan menjawab soal dengan predikat sangat baik dan baik 60,14%	Kemampuan menjawab soal dengan predikat sangat baik dan baik 94,44%
Nilai rata rata 56,67		Nilai rata rata 74,72	Nilai rata rata 84,72

Peningkatan nilai tertinggi, terendah dan rata-rata kelas pra siklus, siklus I, siklus II dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Perbandingan Nilai Rata-Rata, Tertinggi Dan Terendah Siklus I Dengan Siklus II

No	Keterangan	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Nilai Tertinggi	90	95	100
2	Nilai Terendah	40	55	70
Nilai rata-rata		56,67	74,72	84,72

Berdasarkan Tabel 5 dapat kita ketahui bahwa nilai tertinggi yang diperoleh pada saat pra siklus yaitu 90, kemudian pada siklus I nilai tertinggi meningkat menjadi 95 dan pada siklus II nilai tertinggi yang diperoleh yaitu 100. Menunjukkan adanya peningkatan perolehan nilai dari nilai 90 mengalami peningkatan menjadi 100. Dari nilai terendah yang diperoleh pada pra siklus yaitu 40 kemudian meningkat pada siklus I menjadi 55 serta mengalami peningkatan yang

signifikan pada siklus II yaitu 70. Pada nilai rata-rata dapat dilihat bahwa nilai ketuntasan minimal yang diperoleh oleh siswa kelas III pada saat pra siklus hanya mencapai 56,67% kemudian meningkat menjadi 74,72% pada siklus I dan meningkat secara signifikan pada siklus II menjadi 84,72%.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Pada siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri 185 Bengkulu Utara Kabupaten Bengkulu Utara Tahun Pelajaran 2022/2023 yang dilakukan dalam dua siklus dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran dengan metode Problem Solving dapat meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas III pada materi membiasakan perilaku terpuji, yang di buktikan dengan adanya kenaikan prestasi belajar siswa yang mendapat nilai sama atau lebih tinggi dari KKM.

Pada kondisi awal siswa yang mendapat nilai sama atau di atas KKM 75 yang tuntas ada 7 siswa (38,88%) dan yang belum tuntas 11 siswa (61,11%), siklus I yang mencapai ketuntasan belajar 11 siswa (61,11%) dan siswa yang belum tuntas 7 siswa (38,89%), sedangkan pada siklus II yang mencapai ketuntasan belajar adalah sebanyak 17 siswa (94,44%), dan ada satu siswa yang dinyatakan belum tuntas. Nilai rata-rata pra siklus = 56,67, nilai rata-rata siklus I = 74,72, nilai rata-rata siklus II = 84,72 lebih tinggi.

Bibliografi

- Ahmad, Susanto. (2013). Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Arikunto, S. 2006. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Bumi Aksara
- Daryanto. (2014). Pendekatan Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Departemen Agama RI. 2004. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Surabaya: Mekar Surabaya
- Depdiknas .2006. Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi. Jakarta: Depdiknas
- Elliot, John.(1982). "*Developing Hypothesis abot Classroom from Teachers Practical Constructs: an Account of the Work of the Ford Teaching Project*". *The Action Research Reader Geelong Vcitoria: Deakin University*.
- Margono. 2000. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta
- Suyadi. (2010). Psikologi Belajar Anak Usia Dini. Yogyakarta: PEDAGOGIA
- Trianto (2009). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif. Surabaya: Kencana

